

**POLA KOMUNIKASI KELOMPOK DALAM TRADISI NGEJOT DI
DESA LENEK**

**(Studi Deskriptif Kualitatif Pada Masyarakat Desa Lenek Kecamatan
Lenek Kabupaten Lombok Timur)**

**GROUP COMMUNICATION PATTERNS IN THE NGEJOT
TRADITION IN LENEK VILLAGE**

**(Qualitative Descriptive Study of the Lenek Village Community, Lenek
District, East Lombok Regency)**

JURNAL SKRIPSI



Oleh

Witri Patmasari

L1B017114

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS MATARAM

2023

POLA KOMUNIKASI KELOMPOK DALAM TRADISI NGEJOT DI DESA LENEK

**(Studi Deskriptif Kualitatif Pada Masyarakat Desa Lenek Kecamatan Lenek
Kabupaten Lombok Timur)**

GROUP COMMUNICATION PATTERNS IN THE NGEJOT TRADITION IN LENEK VILLAGE

***(Qualitative Descriptive Study of the Lenek Village Community, Lenek District, East
Lombok Regency)***

Witri Patmasari

Program Studi Ilmu Komunikasi

Abstrak

Ngejot merupakan suatu tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Lenek yakni dengan saling memberi makanan menjelang hari raya Idul Fitri. Hal yang melatarbelakangi penelitian ini dilakukan karena tradisi ngejot yang tetap eksis di tengah gempuran modernisasi dan globalisasi, namun masyarakat Lenek tetap menjaga dan melestarikan tradisi ngejot dengan cara melaksanakan tradisi ngejot secara rutin setiap satu tahun sekali, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi yang berlangsung dan seperti apa pola komunikasi yang terbentuk saat masyarakat Desa Lenek melaksanakan prosesi tradisi ngejot.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk mengetahui situasi sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Lenek dalam pelaksanaan tradisi ngejot. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi yang terjadi ialah komunikasi kelompok kecil yang dilakukan secara langsung dan melibatkan tiga hingga lebih individu sehingga berlangsung juga komunikasi interpersonal karena setiap individu dalam kelompok tersebut dapat saling menerima dan mengirim pesan. Adapun pola komunikasi kelompok yang terjadi dalam prosesi tradisi ngejot oleh masyarakat Desa Lenek kepada sasaran ngejot seperti orang tua, tetangga, keluarga lanjut usia, tokoh agama, tokoh adat dan tokoh masyarakat ialah pola komunikasi semua saluran atau pola komunikasi bintang, dimana setiap individu yang terlibat dapat saling berkomunikasi satu sama lain dan memiliki kesempatan yang sama untuk menerima dan menyampaikan pesan.

Kata Kunci : Pola Komunikasi, Kelompok, Tradisi Ngejot

Abstract

Ngejot is a tradition carried out by the people of Lenek Village, namely by giving food to each other ahead of the Eid al-Fitr. The background of this research is because ngejot still exists amid the onslaught of modernization and globalization, but the Lenek people still maintain and preserve ngejot by carrying out ngejot tradition regularly once a year, this research aims to find out how the communication process is carried out and what kind of communication patterns were formed when the people of Lenek Village carried out ngejot traditional procession.

This study uses a qualitative descriptive research method to determine the social situation that occurs in the people of Lenek Village in carrying out the ngejot tradition. The results of this study indicate that the communication process that occurs is small group communication which is carried out directly and involves three to more individuals so that interpersonal communication also takes place because each individual in the group can receive and send messages to each other. The group communication pattern that occurs in the ngejot tradition procession by the people of Lenek Village to the target of ngejot such as parents, neighbors, elderly families, religious leaders, traditional leaders and community leaders is the communication pattern of all channels or the star communication pattern, where each individual involved can communicate with each other and have the same opportunity to receive and convey messages.

Keyword: Communication Patterns, Groups, Ngejot Tradition

PENDAHULUAN

Tradisi Ngejot adalah sebuah tradisi yang hingga kini masih dijalankan oleh masyarakat Desa Lenek. Tradisi ini dilaksanakan satu hari menjelang Hari Raya Idul Fitri dengan membawa berbagai macam makanan yang ditempatkan dalam satu wadah disebut "*sampak*" atau dulang. Dulang tersebut bisa diberikan kepada keluarga dan kerabat, tokoh agama, tokoh adat, serta pemimpin desa. Umumnya, tradisi Ngejot ini bertujuan untuk menjaga silaturahmi antar anggota masyarakat.

Sejatinya, tradisi ngejot mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal dalam berbagai aspek yaitu, aspek religius masyarakat Desa Lenek yang kental dengan ajaran islam, aspek norma masyarakat Desa Lenek yang disiplin pada aturan dan adil pada hukum serta refleksi diri. Aspek sosial masyarakat Desa Lenek yang merujuk nilai-nilai kehidupan seperti toleransi dan saling menghargai, dan nilai-nilai kearifan lokal yang relevan dengan pendidikan karakter (Naharudin, 2019:96).

Selain tradisi ngejot, masyarakat Desa Lenek juga masih menjalankan beberapa tradisi lainnya seperti, Bebadosan dan Gendang Beleq, tari-tarian tradisional yang berasal dari Lenek, tradisi Mandiq Kawin (Mandi Kawin) pada rangkaian acara pernikahan, *Memedak* (Akikah), *Begetes* (7 bulan kehamilan), *Begawe Beleq*, dan tradisi *Mangan Kelor* (*Begibung*). Karena itulah Desa Lenek dijuluki sebagai Desa Budaya karena masih menjalankan dan mempertahankan berbagai tradisi tersebut. Selain itu, masyarakat Desa Lenek juga masih memegang teguh kerukunan dalam hubungan bertetangga dengan membangun komunikasi melalui interaksi kecil seperti bercengkrama mengenai hal-hal ringan hingga saling membantu apabila kesusahan atau mendapat musibah. Hal ini menjadi suatu pemandangan yang jarang dijumpai di daerah perkotaan karena biasanya individu yang hidup di kota tidak terlalu bergantung dengan orang lain.

Tradisi-tradisi yang telah berkembang di masyarakat perlu untuk dipertahankan karena sebuah tradisi memiliki peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Tentunya hal ini juga harus didukung oleh kesadaran masyarakat akan pentingnya mempertahankan tradisinya. Dalam tradisi tersimpan nilai-nilai dan norma yang dapat berfungsi untuk menunjang kehidupan sehari-hari antara anggota masyarakat. Seperti yang disampaikan Yulistia (2019) dalam penelitiannya bahwa tradisi memiliki beberapa fungsi diantaranya: 1. Fungsi Sosial Manusia, sesuai dengan kodrat manusia yang selalu berkeinginan untuk melakukan interaksi, hubungan, bersosialisasi dengan manusia lainnya; 2. Memberikan keterangan atau pembenaran terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada; 3. Menyediakan simbol identitas gabungan yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok; 4. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern.

Dalam menjalankan sebuah tradisi, terjadi interaksi sosial atau proses komunikasi antar masyarakat yang terlibat. Interaksi sosial menurut Soekanto dalam Muslim (2013:485) adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Berdasarkan pemaparan tersebut, interaksi yang terjadi antara masyarakat Desa Lenek dalam menjalankan tradisi ngejot memiliki maksud dan tujuan yakni penyampaian pesan atau informasi dan makna yang terkandung dalam prosesi tradisi tersebut. Sari (2017:2) menyebutkan dalam

proses yang terjadi terdapat beberapa faktor atau komponen dalam komunikasi antara lain komunikator, komunikan, pesan, media yang digunakan, waktu dan tempat, serta hasil akhir dari proses komunikasi.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk membedah dan memahami seperti apa pola komunikasi yang terjadi dalam kelompok masyarakat Desa Lenek saat menjalankan tradisi ngejot. Selain itu, hal yang menarik adalah ada nilai-nilai serta norma-norma kehidupan yang terkandung dalam proses tradisi Ngejot. Nilai dan norma ini yang nantinya sebagai alat dalam menjaga komunikasi dengan sesama anggota masyarakat, karena komunikasi yang baik dan efektif adalah faktor keberhasilan agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui cara masyarakat Desa Lenek berkomunikasi saat melangsungkan prosesi tradisi ngejot dan seperti apa pola komunikasi yang terbentuk.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis situasi sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Lenek dalam pelaksanaan tradisi Ngejot yang dilakukan setiap satu tahun sekali. Sumber data yang digunakan dalam penelitian yakni data primer yang didapatkan dari para informan yang telah ditentukan, dan data sekunder untuk melengkapi data primer berupa literatur yang mencakup data-data yang relevan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi nonpartisipatif (*nonparticipatory observation*), dimana peneliti tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan melainkan berperan sebagai pengamat kegiatan, wawancara mendalam (*in depth interview*) yang dilakukan secara bersungguh-sungguh dan terus menerus sehingga memperoleh hasil yang optimal (Marshall dan Rossman 1989:82 dalam Bagong dan Sutinah 2005:172), dan dokumentasi berupa literatur ilmiah yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang terbagi menjadi tiga alur kegiatan diantaranya reduksi data (*data reduction*) berarti memilah data yang penting dan membuat data menjadi lebih sederhana (Hardani et al. 2020:165). Kemudian penyajian data (*data display*) dengan

membuatnya dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya, sehingga data-data yang telah disajikan memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi, dan yang terakhir penarikan simpulan dan verifikasi yang merujuk pada hasil dari sebuah penelitian. Sedangkan uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Menurut Salim dan Syahrudin (2012:166) triangulasi sumber yakni dengan melakukan pemeriksaan terhadap data yang diperoleh dengan cara membandingkannya dengan data yang diperoleh dari hasil observasi atau dengan dokumen-dokumen relevan yang terkait dengan fokus dan subjek penelitian, serta dapat dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber data atau informan yang terkait dengan data yang telah didapatkan, sehingga peneliti mendapatkan kebenaran informasi dari hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tradisi Ngejot

Ngejot merupakan sebuah tradisi yang sudah dilaksanakan sejak zaman nenek moyang masyarakat Desa Lenek, hal ini selaras dengan bukti sejarah yang ada di bagian selatan Desa Lenek yakni sebuah masjid kuno yang menjadi awal mula terbentuknya Desa Lenek serta dari beberapa sesepuh desa sebagai narasumber.

Tradisi ngejot dilaksanakan pada satu hari menjelang hari raya Idul Fitri yang menggambarkan rasa hormat pada kedua orang tua dan menunjukkan rasa solidaritas kepada anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat lainnya. Tradisi ini dilaksanakan anak yang sudah pisah tinggal dengan orang tua atau oleh anggota masyarakat dengan membawa *sampak* atau dulang yang berisi berbagai makanan khas lebaran seperti *topat*, *sesate*, *pelalah*, *kelaq bageq*, *teloq opor*, *kelaq santen* dan juga buah. Tradisi ngejot biasanya dilakukan setelah berbagai persiapan selesai yakni pada sore hari atau setelah shalat ashar, masing-masing anak datang dengan membawa *jot-jotan* kepada keluarga dan kerabatnya. *Sampak* atau dulang diberikan kepada orang yang lebih tua seperti orang tua kandung, mertua, kakek atau nenek, saudara, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tokoh adat, serta orang-orang yang dirasa memiliki jasa dalam hidupnya.

Pelaksanaan tradisi ngejot zaman dahulu memiliki perbedaan dengan pelaksanaan ngejot zaman sekarang, dimana dahulu ngejot biasanya dilakukan setelah hari raya idul fitri dikarenakan ekonomi masyarakat saat itu masih berada dibawah rata-rata, terdapat beberapa masyarakat yang baru memiliki rezeki dan bisa memasak makanan khas lebaran setelah hari raya idul fitri. Sedangkan pada zaman sekarang hampir semua masyarakat bisa melakukan persiapan ngejot sebelum hari raya idul fitri karena tingkat ekonomi masyarakat yang membaik dan hampir merata sehingga masyarakat bisa melaksanakan tradisi ngejot pada satu hari sebelum lebaran tiba. Perbedaan yang paling mencolok juga karena zaman dulu jarak masyarakat yang satu dengan yang lainnya sangat jauh sehingga membutuhkan waktu berjam-jam dalam perjalanan yang ditempuh dengan berjalan kaki dikarenakan transportasi yang sangat jarang. Hal ini sangat berbanding terbalik dengan keadaan saat ini dimana dalam beberapa menit saja sudah bisa menjangkau beberapa daerah.

Adapun beberapa hal yang perlu dipersiapkan oleh masyarakat Lenek untuk melaksanakan prosesi tradisi ngejot diantaranya menyiapkan bahan-bahan masakan, *Miaq Telontong, Ngelaq Topat, Pemotongan Hewan dan Ngandil, Pembuatan dan Pengolahan Bahan-Bahan Makanan untuk Perlengkapan Tradisi Ngejot, dan Ngapek Sampak* yang akan dibawa untuk ngejot.

2. Sasaran Ngejot

Sasaran ngejot ditentukan karena mengikuti cara nenek moyang masyarakat Desa Lenek saat melaksanakan tradisi ngejot, dimana sasaran ngejot masyarakat Desa Lenek diantaranya:

1. Orang tua

Sasaran ngejot yang paling utama ialah kedua orang tua, baik itu orang tua kandung maupun mertua. Ngejot kepada kedua orang tua dilakukan oleh anak yang sudah tinggal terpisah dengan kedua orang tuanya, begitupun dengan anak yang sudah berkeluarga makai ia akan ngejot kepada orang tua kandung dan mertuanya. Ngejot ke orang tua menunjukkan kebaktian dan rasa hormat seorang anak kepada kedua orang tuanya yang telah merawat, membersarkan, serta mendidiknya.

2. Keluarga berusia lanjut

Sasaran ngejot yang kedua ialah keluarga-keluarga berusia lanjut. Selain sebagai bentuk bakti dan penghormatan kepada yang lebih tua, juga karena keluarga yang sudah lanjut usia tidak bisa mengolah makanan lebaran seperti saat mereka dalam usia produktif, karena makanan yang akan di olah berbagai macam maka membutuhkan waktu dan tenaga dalam prosesnya. Ngejot kepada keluarga yang sudah lanjut usia bertujuan untuk berbagai agar mereka sama-sama bisa menikmati makanan khas lebaran masyarakat Lenek dan bisa bersama-sama merayakan hari kemenangan.

3. Tetangga yang tidak mampu

Tetangga merupakan salah satu orang terdekat yang tidak boleh dilupakan. Tetangga yang kurang mampu terkendala biaya dalam persiapan ngejot ataupun hari lebaran, maka ngejot kepada tetangga terutama yang tidak mampu menjadi satu hal penting untuk berbagai kepada mereka agar mereka juga bisa menikmati dan merayakan ngejot dan hari raya idul fitri. Selian itu, juga agar kehidupan dalam bertetangga tetap terjalin dengan yang baik.

4. Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, Kerabat dan Sahabat

Sasaran ngejot selanjutnya ialah kepada tokoh agama seperti guru ngaji, tokoh masyarakat seperti kepala desa, serta kerabat dan sahabat. Ngejot kepada kategori ini bertujuan sebagai bentuk rasa hormat dan menghargai atas jasa yang telah mereka torehkan pada diri seseorang dan keluarganya, dan tentunya sebagai ajang mempererat silaturahmi.

3. Proses Komunikasi Kelompok dalam Tradisi Ngejot

Pelaksanaan tradisi ngejot melibatkan beberapa individu didalamnya serta terjadi suatu interaksi antar anggota yang terlibat atau terjadi proses komunikasi. Tradisi ngejot dilaksanakan bertujuan untuk silaturahmi dan saling bermaaf-maafan karena tradisi ini dilakukan menjelang hari raya Idul Fitri, sehingga individu-individu yang terlibat berkomunikasi secara intens dan tanpa direncanakan. Partisipan yang terlibat dalam tradisi ngejot ini ialah anak atau anggota masyarakat yang lebih muda ngejot kepada orang yang lebih tua, dalam hal ini ialah kepada orang tua, mertua, keluarga berusia lanjut, dan tokoh penting yang ada di Desa Lenek atau pihak-pihak yang dirasa memiliki jasa terhadap hidupnya. Adapun hal-hal yang dibicarakan saat komunikasi berlangsung ketika tradisi ngejot dilaksanakan ialah hal-hal yang berkaitan untuk mempererat hubungan antar sesama.

Pelaksanaan tradisi ngejot termasuk kedalam proses komunikasi kelompok kecil, karena hal ini selaras dengan komponen dalam komunikasi kelompok kecil yakni terjadi interaksi yang melibatkan beberapa individu mulai dari tiga orang atau lebih dan dilakukan secara tatap muka. Kelompok yang terbentuk ketika seseorang melaksanakan ngejot juga dilakukan dengan tujuan tertentu dan anggotanya memiliki keterikatan serta memiliki peranan masing-masing. Dalam proses komunikasinya juga terjadi komunikasi interpersonal antara anggota kelompok, dimana komunikator dapat berperan sebagai komunikan dan komunikan dapat berperan sebagai komunikator, artinya terjadi timbal balik antara anggota kelompok baik itu berbentuk tanya jawab ataupun sanggahan mengenai sesuatu yang sedang dibicarakan.

Berikut merupakan tujuan komunikasi kelompok kecil menurut Muhammad (2004:182-184) yaitu:

a. Tujuan Personal

Tujuan personal mengarah kepada hal-hal yang bersifat pribadi, sehingga tujuan ini tergantung pada kepentingan individu. Adapun tujuan komunikasi secara personal adalah sebagai berikut:

1. Hubungan Sosial

Keterlibatan individu-individu dalam pelaksanaan tradisi ngejot ini bertujuan untuk berinteraksi, menjalin hubungan dan berkomunikasi. Pelaksanaan tradisi ngejot sebagai tujuan hubungan sosial untuk memperkuat hubungan interpersonal antara masing-masing anggota dengan cara bersilaturahmi, dengan begitu akan terpenuhi kebutuhan interpersonal individu untuk kasih sayang dan merasa diikutsertakan.

2. Penyaluran

Individu-individu yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi ngejot dapat menyalurkan berbagai perasaannya dalam komunikasi kelompok kecil tersebut, baik itu perasaan bahagia, marah, kecewa, takut, keluhan ataupun menyangkut tentang harapan. Pelaksanaan ngejot tidak hanya sebagai ajang silaturahmi tetapi juga untuk menyalurkan berbagai perasaan individu seperti rasa bahagia karena telah bermaaf-maafan, rasa haru karena bisa bertemu dengan anggota keluarga atau kerabat yang telah terpisah bertahun-

tahun dan berhasil menyelesaikan masalah yang ada, serta menyampaikan berbagai harapan ataupun keluhan tentang kehidupan masing-masing.

3. Belajar

Komunikasi kelompok kecil sebagai sarana untuk belajar menjadi suatu hal yang lumrah, hal ini juga bisa terjadi ketika individu-individu yang melaksanakan tradisi ngejot berinteraksi sehingga dapat saling belajar tentang kehidupan satu sama lain, selain itu juga dari tradisi ngejot itu sendiri setiap individu dapat belajar tentang nilai dan norma seperti saling menghormati, menghargai, sopan santun, dan kasih sayang kepada sesama.

b. Tujuan yang berhubungan dengan pekerjaan

Tujuan yang berhubungan dengan pekerjaan mengarah kepada hal-hal yang bukan pribadi, melainkan untuk kepentingan bersama dalam kelompok tersebut. Berikut tujuan yang berhubungan dengan pekerjaan:

1. Pembuat Keputusan

Tak jarang dijumpai suatu kelompok kecil yang bertujuan untuk membuat suatu keputusan, baik itu hal yang bersifat hiburan hingga menyangkut hal-hal penting. Komunikasi kelompok kecil yang terbentuk saat pelaksanaan ngejot juga menjadi ajang pembuat keputusan antar individu didalamnya. Dalam hal ini, anak yang ngejot ke orang tuanya berkumpul di rumah orang tua dan mendiskusikan berbagai hal, komunikasi yang terjadi juga bersifat spontan dan berjalan tanpa direncanakan, jadi setiap anggota bisa membicarakan apa yang diinginkan termasuk mendiskusikan pembuatan keputusan mengenai suatu hal dalam keluarga tersebut.

2. Pemecahan Masalah

Komunikasi kelompok kecil merupakan cara terbaik untuk pemecahan masalah dalam berbagai konteks seperti di tempat kerja, pemerintahan, sekolah, ataupun rumah. Dalam konteks ini, komunikasi kelompok kecil tradisi ngejot bisa menjadi wadah pemecahan masalah, pelaksanaan tradisi ngejot menjadi momentum bagi anak, orang

tua, kerabat dan keluarga untuk membangun hubungan yang lebih baik dari sebelumnya dan menyelesaikan apabila ada masalah atau persoalan dalam kelompok tersebut.

4. Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Tradisi Ngejot

Komunikasi verbal yang terjadi dalam pelaksanaan prosesi tradisi ngejot berlangsung secara lisan dimana interaksi yang terjadi dilakukan secara tatap muka, maka komunikasi verbal yang digunakan dalam prosesi tradisi ngejot ialah menggunakan bahasa yang telah disepakati bersama oleh masyarakat Desa Lenek yakni bahasa Sasak Lenek. Bahasa Sasak Lenek merupakan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat Desa Lenek dengan aksen khas yang mendayu serta beberapa kata dari bahasa Lenek yang merupakan kata serapan dari bahasa Indonesia seperti kata 'apa', dimana daerah lain menyebutnya dengan 'ape', 'epe', serta kata serapan lain seperti kata 'jarang', 'kadang-kadang', 'mungkin' dan lain-lain.

Komunikasi nonverbal yang terjadi saat prosesi tradisi ngejot masyarakat Desa Lenek yakni berupa simbol-simbol dan *body language*, dimana kedatangan anak kepada orang tua untuk ngejot sudah menjadi simbol untuk bersilaturahmi dan sebagai bentuk permintaan maaf. Membawa dulang pada saat ngejot juga merupakan salah satu komunikasi nonverbal yang berarti saling berbagi. Komunikasi nonverbal lainnya saat proses komunikasi tradisi ngejot berlangsung yakni mencium tangan orang tua sebagai tanda rasa hormat dan permintaan maaf, serta *gesture-gesture* yang melambangkan rasa rendah diri dan rasa hormat kepada orang tua seperti duduk ditempat yang lebih rendah atau setara dengan orang yang lebih tua, tidak berdiri saat orang tua dalam keadaan duduk, dan tidak berbicara keras dan kasar kepada orang tua.

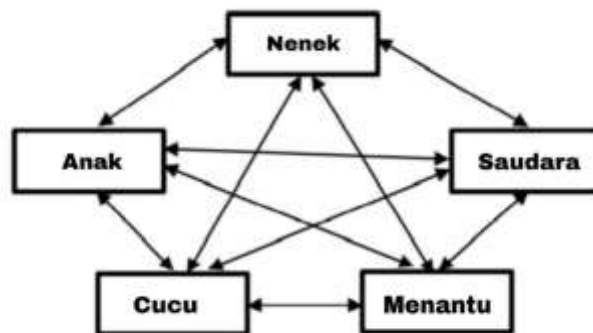
5. Pola Komunikasi Kelompok dalam Tradisi Ngejot

Dalam proses pelaksanaan tradisi ngejot, masyarakat Desa Lenek yang melaksanakan tradisi ngejot bertukar pesan secara langsung yang dilakukan oleh satu keluarga dengan keluarga lainnya atau anggota masyarakat yang ngejot ke sasaran ngejot lainnya seperti kepada tetangga yang tidak mampu, kepada guru ngaji, tokoh agama maupun tokoh adat serta tokoh masyarakat. Pertukaran pesan ini terjadi secara langsung dan spontan serta cenderung informal sehingga pembahasan-pembahasan yang mereka bicarakan saat komunikasi berlangsung bersifat spontan dan tanpa

direncanakan. Setiap partisipan yang melaksanakan tradisi tersebut dapat membicarakan berbagai hal seperti saling bertanya kabar dan melakukan permintaan maaf karena menjelang hari raya Idul Fitri, menceritakan perkembangan di daerah atau dusun masing-masing, tentang keseharian hingga hal-hal penting.

Saat pelaksanaan ngejot berlangsung, semua individu dalam interaksi tersebut terlibat dalam komunikasi, anggota keluarga atau individu-individu yang ada dalam kelompok komunikasi tersebut secara aktif terlibat dalam proses komunikasi. Kegiatan ngejot ini merupakan komunikasi kelompok kecil yang melibatkan setidaknya tiga hingga delapan orang dan terjadi komunikasi antarpribadi sehingga baik orang tua maupun anak dapat bertukar peran sebagai komunikator dan komunikan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan data yang telah didapatkan melalui proses wawancara yang telah dilakukan oleh penulis, ditemukan bahwa pola komunikasi kelompok yang terjadi saat prosesi tradisi ngejot berlangsung, yakni sebagai berikut:



Gambar 4.2. Pola Bintang

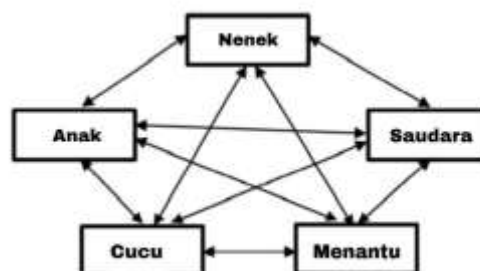
Pola komunikasi bintang atau pola komunikasi semua saluran merupakan komunikasi dua arah yang melibatkan semua anggota kelompok, dalam pola ini semua anggota kelompok dapat berkomunikasi dengan anggota kelompok lainnya. Komunikasi dua arah atau komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang berlangsung secara tatap muka antara dua hingga beberapa individu sehingga komunikator dapat menyampaikan pesan secara langsung dan komunikan dapat menanggapi pesan yang diterima secara langsung.

Dalam pola ini, semua anggota keluarga yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi ngejot dapat berkomunikasi secara langsung baik itu sebagai komunikator atau komunikan. Orang tua dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan sang anak dapat menerima dan menanggapi pesan secara langsung, dan begitupun sebaliknya, anak dapat menyampaikan pesan secara langsung dan orang tua dapat menerima dan menanggapi pesan secara langsung. Meski terdapat perbedaan usia antara orang tua dan anak atau dengan saudara yang lebih tua, namun hal tersebut tidak menghambat berlangsungnya komunikasi, dikarenakan komunikasi yang terjadi bersifat *sharing*, spontan, dan kekeluargaan.

Adapun proses komunikasi yang terjadi saat proses tradisi ngejot berlangsung ketika ngejot dilakukan kepada sasaran ngejot yang lain seperti kepada tetangga yang tidak mampu, kepada guru ngaji atau tokoh agama, tokoh adat, dan tokoh masyarakat tidak jauh berbeda ketika sasaran ngejot kepada keluarga. Jadi, ketika tradisi ngejot dilakukan kepada sasaran ngejot baik itu keluarga, tetangga yang tidak mampu, tokoh agama, tokoh adat dan tokoh masyarakat, proses komunikasi yang berlangsung sama yakni dilakukan secara spontan dan pembahasan yang tidak direncanakan, sehingga setiap individu yang terlibat dalam kegiatan tersebut dapat saling berkomunikasi satu sama lain. Namun, hal yang membedakan ialah komunikator dan komunikan serta topik pembahasannya, dimana ketika ngejot ke keluarga maka partisipannya terdiri dari anggota keluarga seperti nenek, kakek, anak, cucu, dan saudara. Sedangkan ketika ngejot dilakukan kepada sasaran ngejot yang lain maka partisipannya terdiri dari anggota masyarakat yang melaksanakan ngejot dan sasaran ngejot itu sendiri.

Berikut merupakan bentuk pola komunikasi yang terbentuk saat pelaksanaan tradisi ngejot berlangsung yang ditujukan kepada sasaran ngejot, diantaranya:

1. Keluarga

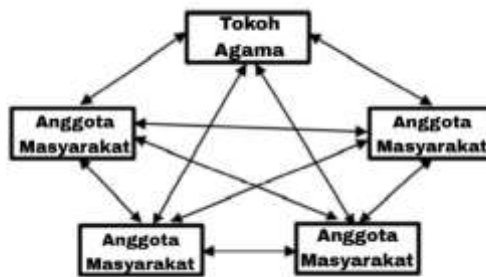


Gambar 4.3. Pola bintang yang terbentuk ketika sasaran kepada keluarga

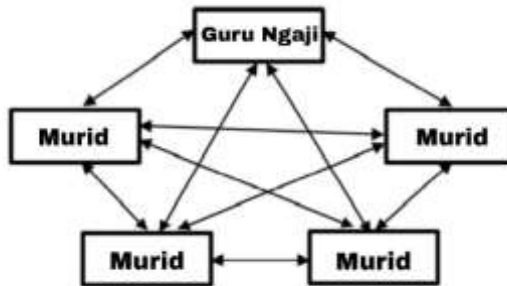
2. Tetangga yang kurang mampu

Sasaran ngejot selanjutnya ialah ngejot ditujukan kepada tetangga yang kurang mampu. Partisipan dalam proses komunikasi ini ialah anggota masyarakat yang ngejot dan tetangga yang menjadi sasaran ngejot. Semua partisipan dalam kegiatan komunikasi tersebut dapat berkomunikasi satu sama lain.

3. Tokoh Agama atau Guru Ngaji

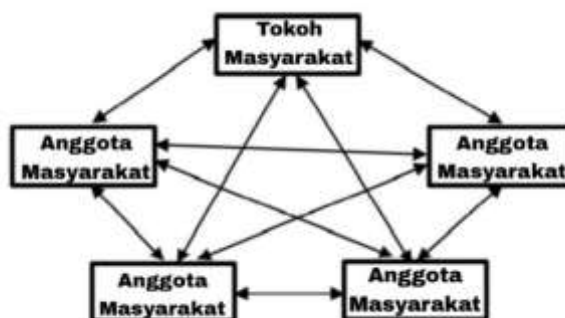


Gambar 4.4. Pola bintang yang terbentuk ketika sasaran ngejot kepada tokoh agama



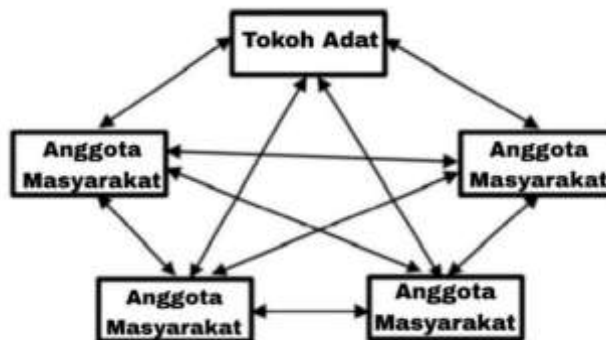
Gambar 4.5. Pola bintang yang terbentuk ketika sasaran ngejot kepada guru ngaji

4. Tokoh Masyarakat



Gambar 4.6. Pola bintang yang terbentuk ketika sasaran ngejot kepada tokoh masyarakat

5. Tokoh Adat



Gambar 4.7. Pola bintang yang terbentuk ketika sasaran ngejot kepada tokoh adat

Jadi, pola komunikasi yang terbentuk saat proses tradisi ngejot dilaksanakan baik itu ditujukan kepada keluarga, tetangga, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh adat ialah pola komunikasi bintang atau pola komunikasi semua saluran, karena setiap partisipan yang terlibat melakukan komunikasi secara tatap muka dengan tujuan untuk saling berhubungan atau bersilaturahmi, menyalurkan berbagai perasaan, hingga pembuatan keputusan mengenai suatu hal atau pemecahan suatu masalah. Menurut Joseph A. Devito dalam Wiryanto (2006: 62) bahwa dalam pola bintang setiap individu yang terlibat memiliki kedudukan yang sama atau setara karena setiap individu memiliki kekuatan yang sama untuk mempengaruhi individu lainnya dalam kegiatan komunikasi yang berlangsung saat tradisi ngejot dilaksanakan.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian tentang Pola Komunikasi Tradisi Ngejot di Desa Lenek, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan tradisi ngejot termasuk ke dalam proses komunikasi kelompok kecil, karena terjadi interaksi yang melibatkan tiga hingga beberapa individu yang dilakukan secara tatap muka. Dalam proses komunikasi kelompok kecil yang terjadi, berlangsung juga komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi dalam kelompok tersebut, dimana komunikator dalam kelompok tradisi ngejot dapat berperan sebagai komunikan dan komunikan dapat berperan sebagai komunikator.
- b. Pola komunikasi yang terjadi pada proses komunikasi saat berlangsungnya tradisi ngejot kepada semua sasaran ngejot ialah pola bintang atau pola komunikasi semua saluran. Pola bintang ialah proses komunikasi yang terjadi antara semua anggota kelompok, dimana anggota kelompok yang satu dapat berkomunikasi dengan anggota kelompok yang lain. Selaras dengan hal tersebut, setiap individu dalam komunikasi kelompok kecil tradisi ngejot dapat berkomunikasi dengan individu lainnya, pola ini dapat dijumpai ketika tradisi ngejot berlangsung

DAFTAR PUSTAKA

- Bagong dan Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta. Kencana
- Hardani et al. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta. CV Pustaka Ilmu
- Muhammad, Arni. 2004. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta. PT Bumi Aksara
- Muslim, Asrul. 2013. *Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis*. Jurnal Diskursus Islam. UIN Alauddin Makassar
- Naharudin. 2019. *Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Modal Sosial Budaya Masyarakat Pluralis (Studi Tradisi Ngejot di Desa Lenek Kecamatan Aikmel Lombok Timur NTB)*. Jurnal Pendidikan Mandala. UIN Mataram
- Salim dan Syahrudin. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*. Bandung. Citapustaka Media
- Sari, A. Andita. 2017. *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta. Deepublish
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia.
- Yulistia, dkk. 2019. *Tradisi Ngejot di Desa Lenek, Aikmel, Lombok Timur (Potensinya Sebagai Media Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 2 Aikmel)*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran. Universitas Pendidikan Ganesha